

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu badan usaha dalam mengoperasikan kegiatan bisnis pastinya punya maksud yang ingin dicapai (Prawesti Ningrum, 2022). Menurut Ly & Duc (Ly & Duc, 2018), mencapai nilai perusahaan yang maksimal menjadi tujuan utama bagi setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Nilai perusahaan menjadi sesuatu yang fundamental untuk dicermati badan usaha sebab nilai perusahaan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana keadaan perusahaan tersebut, salah satunya yang tercermin melalui harga saham (Rusgowanto & Panggabean, 2021).

Tingginya harga saham menandakan tingginya nilai perusahaan, dimana hal demikian nantinya akan berpengaruh terhadap meningkatnya keyakinan para penanam modal akan kemampuan perusahaan serta potensi perusahaan di periode mendatang (Gantino & Alam, 2021). Untuk mempertahankan & meningkatkan kinerja perusahaan, perusahaan diharapkan mampu memanfaatkan pesatnya perkembangan teknologi untuk dapat terus berinovasi pada produk & jasa yang dihasilkannya (Oktaviani et al., 2019). Maka, supaya perusahaan dapat terus berinovasi pada produk dan jasa yang dihasilkannya, dilakukanlah pengelolaan pada *Intellectual Capital* (IC) yang ada dalam perusahaan (Ulum, 2017).

Intellectual Capital (IC) ialah jumlah sumber daya tidak berwujud serta sumber daya berlandas pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan (Kianto et al., 2017). *Intellectual Capital* (IC) memaparkan suatu strategi pengukuran dan penilaian aset tidak berwujud yang diperkirakan menjadi sumber daya yang dapat memberikan peningkatan pada nilai, memperbanyak inovasi, serta menjadikan perusahaan mampu unggul bersaing sebab karakteristik yang dimilikinya eksklusif serta tak dapat ditiru dengan mudah (Nadeem et al., 2017).

Sesuai yang dinyatakan oleh Santiani (Santiani, 2018), bahwa nilai perusahaan belum tentu mengalami kenaikan apabila perusahaan hanya bersandar pada pendanaan modal yang bersumber dari aset berwujud, namun perusahaan juga harus mengelola aset tidak berwujud serta sumber daya berbasis pengetahuan sebagai pembaharuan strategi bagi perusahaan di masa kini. Sehingga perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitifnya melalui penekanan pada teknologi, keterampilan profesional serta hubungan pelanggan dan pengalaman karyawan sebagai bagian dari *Intellectual Capital* (IC) (Nguyen & Doan, 2020).

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *Intellectual Capital* (IC) ialah aset tidak berwujud yang dimanfaatkan badan usaha untuk terus mampu berinovasi dan meningkatkan nilai perusahaan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Namun di sisi lain, pesatnya perkembangan teknologi justru menambah risiko bagi perusahaan di masa depan (Savitri et al., 2020). Kompleksitas risiko baik internal maupun eksternal dapat mengganggu profitabilitas perusahaan yang

berdampak pada sulitnya perusahaan untuk mempertahankan nilai dan kesinambungan usahanya (Devi et al., 2017). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Brigham & Houston (Brigham & Houston, 2018) pun memaparkan bahwasanya risiko perusahaan menjadi satu dari berbagai faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan risiko bisnis ialah satu dari berbagai faktor penyebab kerugian yang dialami badan usaha. Selain itu, keputusan investasi yang dilakukan oleh investor yang juga mendapat pengaruh dari profil risiko perusahaan (Rahmi & Wijaya, 2022), menjadikan perusahaan perlu untuk meningkatkan kualitas pengelolaan risiko melalui *Enterprise Risk Management* (ERM) (Rivandi, 2018).

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO), *Enterprise Risk Management* (ERM) ialah sebuah proses pengidentifikasian dan pengendalian risiko yang memiliki pengaruh akan badan usaha sejalan dengan *risk appetite* entitas, serta yang diterapkan pada strategi maupun semua aspek perusahaan melalui pengaruh direksi, manajemen serta personel entitas lainnya guna memberi jaminan terhadap perolehan tujuan perusahaan. Dalam proses pengidentifikasian dan pengelolaan risiko, COSO di tahun 2017 mempublikasikan standar ERM *framework* yang terdiri dari 5 dimensi yaitu tata kelola serta budaya organisasi, strategi serta penentuan maksud, kemampuan kerja, tinjauan dan revisi, beserta informasi, komunikasi, hingga pelaporan (Pertiwi & Suhartini, 2022). Selain standar yang dipublikasikan oleh COSO, *International Standard Organization* (ISO) 31000 juga menjadi standar pengelolaan risiko bagi perusahaan. Dimana ISO 31000 sebagai panduan dalam pengimplementasian manajemen risiko yang efektif mengadakan kerangka kerja, prinsip, beserta proses manajemen risiko yang bisa dipakai menjadi acuan perusahaan (Fadilah & Afriyenti, 2020).

Sejalan dengan dikeluarkannya standar internasional *Enterprise Risk Management* (ERM), Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan beberapa aturan terkait informasi risiko yang diungkapkan badan usaha pada laporan setiap tahunnya, diantaranya tertuang dalam PSAK 60 (Revisi 2010) mengenai Instrumen Keuangan: Pengungkapan, serta dalam Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: KEP-431/BL/2012 mengenai Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Adanya peraturan tersebut, mengindikasikan bahwasanya semua perusahaan baik perusahaan keuangan hingga non-keuangan diharuskan mengungkapkan informasi risiko pada laporan tahunan perusahaan (Devi et al., 2017).

Sesuai pemaparan diatas, bahwasanya proses pengidentifikasian dan pengelolaan risiko juga mendapat pengaruh dari direksi, manajemen serta personel entitas yang lain guna memberi jaminan dalam perolehan tujuan perusahaan. Sehingga agar bisa memberi jaminan tersebut, badan usaha perlu mengaplikasikan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan dengan efektif (Kebon & Suryanawa, 2017). Hal tersebut dikarenakan dalam pengaplikasian mekanisme GCG badan usaha akan memperhatikan 4 karakteristik, diantaranya

yaitu tanggung jawab, akuntabilitas, kewajaran, dan transparansi (Robiyanto et al., 2021), yang berdampak pada terpantaunya aktivitas manajemen sehingga tetap sejalan dengan kepentingan para pemegang saham. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengawasan terhadap aktivitas manajemen dilakukanlah peningkatan pada *Good Corporate Governance* (GCG) (Kurnia et al., 2020).

Mengacu Komite Cadbury, *Corporate Governance* menjadi sistem yang memberi arah serta mengelola perusahaan dengan maksud untuk memperoleh keseimbangan antar kekuatan otoritas yang dibutuhkan perusahaan, guna memberi jaminan kontinuitas keberadaannya serta tanggung jawabnya pada *stakeholders*. Keadaan tersebut berhubungan akan aturan otoritas pemilik, direktur, manajemen, pemegang saham dan sebagainya. Berikutnya, berdasarkan Kebon & Suryanawa (Kebon & Suryanawa, 2017), sistem tersebut nantinya akan memberikan perlindungan untuk berbagai pihak yang bersangkutan melalui pengendalian, pengawasan serta mengarahkan manajer untuk mengambil tindakan dengan menyesuaikan minat investor.

Dengan demikian, untuk dapat memantau aktivitas pengendalian dan pengawasan serta pengaplikasian mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan perlu mengungkapkan informasi mengenai kepatuhannya terhadap mekanisme GCG pada laporan tahunan perusahaan. Menurut Kebon & Suryanawa (Kebon & Suryanawa, 2017), salah satu standar pengukuran GCG yang dapat dipakai oleh perusahaan sebagai bahan pengevaluasian tata kelola perusahaan yang sudah diterapkan ialah memakai *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).

Corporate Governance Perception Index (CGPI) ialah salah satu standar pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG) berupa hasil penilaian atas implementasi GCG di perusahaan yang diterapkan di Indonesia (Robiyanto et al., 2021). Selain itu, pada Januari 2014 Otoritas Jasa Keuangan juga merilis Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia yang merupakan landasan pokok untuk memperbaiki regulasi serta praktik tata kelola yang baik untuk perusahaan di Indonesia. Sehingga seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan adanya standar – standar serta penerapan yang efektif terhadap mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) maka diharapkan hal demikian mampu membuat kinerja perusahaan meningkat hingga nantinya akan memberi dampak juga dalam peningkatan nilai perusahaan (Uddin et al., 2021).

Mengacu dari data indeks saham yang tertulis dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), ditemukan bahwa hasil IC, ERM, dan GCG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tercantum di Indeks LQ45 menunjukkan hasil yang cukup naik turun pertahunnya. Demikian data perolehan melalui BEI selama 2017 – 2021.

Tabel 1.1
Data Intellectual Capital (VAIC™), Enterprise Risk Management (ERM),
Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45

No	Kode	Tahun	VAIC™	ERM	GCG	Tobin's Q
1	ASII	2017	3.56	0.85	0.82	1.42
		2018	3.69	0.85	0.82	1.37
		2019	3.55	0.85	0.82	1.02
		2020	2.89	0.85	0.82	1.05
		2021	3.48	0.85	0.85	1.22
2	ICBP	2017	5.94	0.75	0.73	3.57
		2018	6.29	0.75	0.76	3.66
		2019	6.68	0.75	0.76	2.77
		2020	7.51	0.75	0.73	1.44
		2021	6.65	0.75	0.76	1.38
3	KLBF	2017	3.45	0.80	0.79	4.03
		2018	3.41	0.85	0.79	3.79
		2019	3.32	0.85	0.79	3.45
		2020	3.38	0.85	0.82	3.20
		2021	3.60	0.85	0.82	3.23

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwasanya PT Astra International Tbk di tahun 2017 – 2018 mengalami kenaikan *Value-Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) sebesar 0.13 diikuti dengan penurunan *Tobin's Q* berjumlah 0.05. Ini tidak selaras dengan konsep yang menyebutkan bahwasanya pengelolaan *Intellectual Capital* yang baik mampu memberi peningkatan nilai perusahaan. Dari situ menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan hasil temuan Nguyen & Doan (Nguyen & Doan, 2020) bahwa terdapat korelasi positif diantara *Intellectual Capital* (IC) dengan nilai perusahaan.

Selanjutnya PT Kalbe Farma Tbk selama tahun 2017 – 2018 mengalami kenaikan pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) berjumlah 0.05 disusul dengan menurunnya *Tobin's Q* sejumlah 0.24. Temuan tersebut tidak selaras dengan konsep yang memaparkan bahwasanya peningkatan pengungkapan ERM akan meningkatkan nilai perusahaan. Ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan temuan Iswajuni et al., (Iswajuni et al., 2018) yang memperlihatkan ditemukannya pengaruh positif antara ERM terhadap nilai perusahaan.

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) selama periode 2020 – 2021 memperoleh peningkatan pada pengungkapan *Good Corporate Governance* (GCG) sejumlah 0.03 yang disusul penurunan *Tobin's Q* sejumlah 0.06. Ini tidak selaras

dengan konsep yang memaparkan bahwasanya kenaikan pengungkapan GCG nantinya membuat nilai perusahaan meningkat. Ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan temuan Robiyanto et al., (Robiyanto et al., 2021) bahwa Corporate Governance berdampak positif akan nilai perusahaan.

Alasan peneliti menunjuk perusahaan yang tercantum di indeks LQ45 yakni dikarenakan perusahaan yang tercantum di indeks LQ45 merupakan badan usaha dengan saham yang teraktif dipasarkan di BEI. Di sisi lain, perusahaan yang tercatat pada indeks LQ45 juga cukup rajin memberikan dividen bagi para investornya. Aktifnya perdagangan saham LQ45 di BEI dapat dibuktikan dengan kinerja indeks saham LQ45 yang justru naik 10.02% dan menjadi saham paling likuid serta berada di zona hijau sejak pandemi Covid-19 dikonfirmasi muncul di Indonesia (<https://katadata.co.id>).

Meski demikian, CNBC Indonesia tertanggal 18 Maret 2020 mengungkapkan bahwa berdasarkan data BEI, terdapat 10 saham diantara saham yang tercatat dalam daftar LQ45 merosot melebihi 50%, meliputi saham PT XL Axiata Tbk (EXCL) turun sebesar 50%, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) mengalami pengurangan 50,48%, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) turun 54,4%, PT Adaro Energy Tbk (ADRO) menurun 53,38%, PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) turun sebesar 56,96%, PT Matahari Departemen Store Tbk (LPPF) turun 56,29%, PT PP Tbk (PTPP) turun 57,1%, PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) turun 60,6%, PT Barito Pacific Tbk (BRPT) turun 62,25%, serta PT Waskita Karya Tbk (WSKT) menurun drastis sebesar 62,63% (<https://cnbcindonesia.com>). Anjloknya harga saham tersebut menandakan bahwa perusahaan mengalami penurunan nilai. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk memilih perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 dengan menggunakan variabel *Intellectual Capital* (IC), *Enterprise Risk Management* (ERM), dan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk melihat variabel mana yang lebih memberikan pengaruh pada nilai perusahaan.

Temuan Nguyen & Doan (Nguyen & Doan, 2020) memperlihatkan adanya korelasi positif diantara *Value-Added Intellectual Capital* (VAIC) dengan nilai perusahaan. Tapi, berbeda dengan temuan Jumiari & Julianto (Jumiari & Julianto, 2020) yang menunjukkan bahwasanya IC secara parsial tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Selanjutnya temuan Iswajuni et al., (Iswajuni et al., 2018) terkait dengan ERM, ditemui bahwasanya ERM secara positif signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Tapi berbeda dengan temuan Rahmi & Wijaya (Rahmi & Wijaya, 2022) yang menunjukkan bahwasanya ERM tidak memberi pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan secara parsial. Lalu penelitian Kebon & Suryanawa (Kebon & Suryanawa, 2017) terkait dengan *Corporate Governance* (CG) ditunjukkan bahwa CG secara positif signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Tetapi hasil tersebut tidak selaras dengan temuan Titisari et al., (Titisari et al., 2019) yang menunjukkan bahwasanya CG secara negatif mempengaruhi nilai perusahaan.

Mengacu dari latar belakang penelitian, yang menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini yakni ditemukannya *research gap* atau tidak konsistennya hasil penelitian terhadap variabel yang ditentukan, sehingga mendasari peneliti untuk membuktikan dan melakukan pengujian kembali. Penelitian terdahulu mengenai *Intellectual Capital* (IC), *Enterprise Risk Management* (ERM), serta *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan sudah banyak dilakukan, namun yang membuat penelitian ini tak sama dengan penelitian yang lalu yakni pada temuan Haj-Salem et al., (Haj-Salem et al., 2020) dan Rivandi (Rivandi, 2018) menggunakan kepemilikan keluarga, ukuran dewan, otonomi dewan komisaris, komite audit, beserta kehadiran wanita dalam dewan sebagai alat ukur GCG. Sementara itu, pada penelitian ini GCG diukur melalui indeks pengungkapan corporate governance sebagaimana yang dilakukan oleh Utami & Yusniar (Utami & Yusniar, 2020) yang didasari pada Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia yang OJK Indonesia terbitkan bulan Januari 2014. Lalu penelitian ini pun menggunakan jangka waktu penelitian terbaru yaitu tahun 2017 hingga tahun 2021.

Dengan demikian, peneliti hendak melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh *Intellectual Capital* (IC), *Enterprise Risk Management* (ERM), dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Indonesia Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 Periode 2017 – 2021)”**. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap strategi dan kebijakan perusahaan dalam pengelolaan *Intellectual Capital*, *Enterprise Risk Management* serta *Good Corporate Governance* dalam hubungannya dengan peningkatan serta pemaksimalan nilai perusahaan

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang diatas, selanjutnya dapat diidentifikasi permasalahan diantaranya:

1. Adanya penurunan harga saham di perusahaan yang tercantum dalam Indeks LQ45 saat pandemi Covid-19 yang menandakan bahwa perusahaan mengalami penurunan nilai.
2. Terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Intellectual Capital* (IC), *Enterprise Risk Management* (ERM) serta *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan.
3. Fenomena dari masing – masing variabel menunjukkan adanya perbedaan antara konsep dengan kondisi yang berlangsung.

1.3 Pembatasan Masalah

Melalui latar belakang dan pengidentifikasian permasalahan yang telah dipaparkan di atas, supaya penelitian semakin terarah dan memberi kemudahan saat menganalisis sehingga tujuan penelitian tercapai, maka batasan permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Wilayah penelitian ini ialah sekadar meneliti perusahaan yang tercantum pada indeks LQ45 BEI.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan 2017 – 2021 serta laporan keuangan.
3. Variabel independen yang dipilih meliputi *Intellectual Capital (IC)*, *Enterprise Risk Management (ERM)* serta *Good Corporate Governance (GCG)*
4. Variabel dependen yang dipilih yaitu nilai perusahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan mengacu dari latar belakang yakni:

1. Apakah *Intellectual Capital (IC)*, *Enterprise Risk Management (ERM)*, dan *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 periode 2017 – 2021?
2. Apakah *Intellectual Capital (IC)* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 periode 2017 – 2021?
3. Apakah *Enterprise Risk Management (ERM)* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 periode 2017 – 2021?
4. Apakah *Good Corporate Governance (GCG)* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 periode 2017 – 2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penguraian rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yakni:

1. Untuk melakukan analisa apakah terdapat pengaruh antara *Intellectual Capital (IC)*, *Enterprise Risk Management (ERM)*, dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap nilai perusahaan secara simultan pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 periode 2017 – 2021.
2. Untuk melakukan analisa apakah terdapat pengaruh antara *Intellectual Capital (IC)* terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 periode 2017 – 2021.
3. Untuk melakukan analisa apakah terdapat pengaruh antara *Enterprise Risk Management (ERM)* terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 periode 2017 – 2021.
4. Untuk melakukan analisa apakah terdapat pengaruh antara *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap nilai perusahaan secara parsial pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 periode 2017 – 2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut sejumlah manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi Akademisi

Supaya dapat mengembangkan pemahaman berupa ilmu tentang *Intellectual Capital* (IC), *Enterprise Risk Management* (ERM) serta *Good Corporate Governance* (GCG) pada nilai perusahaan. Serta sebagai acuan maupun referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Agar dapat memberi informasi bagi badan usaha dalam mempertimbangkan kebijakan dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan.

3. Bagi Investor

Agar dapat memberikan gambaran yang bermanfaat untuk investor dalam memutuskan pengambilan investasi.